BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan model ekonomi suatu Negara bertujuan untuk merangsang semua sektor ekonomi untuk maju dan berkembang menjadi kekuatan dalam skala daerah dan nasional. Sebagai Negara kesatuan yang terbentang menjadi satu Nusantara, Pemerintah Indonesia telah merespon berbagai kebijakan demi menggerakkan perekonomian terutama Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Negara dalam hal ini mempunyai satu tanggung jawab yang besar untuk membentuk model ekonomi yang kuat bagi masa depan bangsa demi untuk jangka waktu yang panjang. Kemampuan Negara disini adalah mendorong dan mencari mekanisme model kegiatan perekonomian yang berkelanjutan agar para pelaku usahawan baik usaha mikro, kecil dan menengah maupun besar dapat mampu berkompetisi serta mempunyai nilai jual bersaing baik ke dalam maupun ke luar.

Usaha mikro, kecil dan menengah atau yang sering disingkat UMKM atau *Micro*, *Small and Medium-size Enterprises (MSMEs)* telah menjadi satu dari mesin yang efektif dalam mengembangkan pola pasar ekonomi di hampir semua negara dan wilayah. Data Kementerian Koperasi dan UMKM, pada tahun 2013 UMKM mampu menyumbangkan 5.440 Triliun rupiah (atas dasar harga berlaku) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dimana menyerap tenaga kerja 114,14 juta orang, dan menarik 1.655,2 Triliun rupiah investasi dengan total jumlah usaha sebanyak 57,8 juta unit (Sari *et al*. 2015:16). Kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional pada Tahun 2013 adalah 57,6 persen (atas dasar harga

konstan) yang 30,3 persen berasal dari usaha mikro, 12,8 persen dari usaha kecil, dan 14,5 persen berasal dari usaha menengah.

Data Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Nasional Tahun 2014 seperti di dapatkan bahwa Usaha Mikro memberikan volume angka 98,74 persen jumlah unit usaha, Usaha Kecil sebesar 1,15 persen, Usaha Menengah sebesar 0,10 dan Usaha Besar dengan angka 0,01 persen. Kontribusi terbanyak jumlah UMKM Tahun 2013 adalah usaha mikro dengan 55.586.000 pelaku usaha, disusul dengan 629.000 usaha kecil, 49.000 usaha menengah dan 5.000 pelaku usaha besar yang dikeluarkan oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah seperti dalam *Handbook* Rumah Kreatif BUMN 2016.

Sementara itu berbagai faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi daya saing UMKM. Tingkat inovasi yang masih rendah di Indonesia menambah beratnya persaingan menuju pasar terbuka. Ditambahkan oleh Sari *et al.* (2015:53) dalam *working paper* Bank Indonesia bahwa faktor-faktor rendahnya inovasi maupun penghambat UMKM untuk maju antara lain sebagai berikut :

1. **Penguasaan teknologi yang rendah, terutama untuk usaha mikro dan kecil.** Indikator terhadap hal ini dapat dilihat melalui persentase kepemilikan *website* dan pemanfaatan *e-mail* yang belum signifikan berkembang. Penggunaan lama (*website*) dan pemanfaatan *e-mail* dapat meningkatkan efisiensi operasional dan volume penjualan UMKM melalui cakupan pasar yang lebih luas.
2. **Kesadaran (*awareness*) untuk memperluas jangkauan pemasaran melalui *e-commerce*.** Jangkauan pemasaran dari UMKM mayoritas terbatas pada lingkup domestik pada lingkungan sendiri, yaitu dibatasi oleh daerah dan lingkungan pertemanan atau keluarga. Keterbatasan penguasaan teknologi untuk menjangkau lingkungan pembeli potensial baru dapat dibantu melalui *e-commerce* yang sudah ada. Karena itu pengenalan pada metode ini sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk.
3. **Rendahnya kepemilikan sertifikasi internasional atau nasional (SNI).** Sertifikasi umumnya terkait dengan proses produksi dan kemasan suatu produk. Adanya standarisasi yang sesuai dapat meningkatkan produktifitas dan mendorong inovasi UMKM

4. **Kemudahan berusaha di Indonesia (*ease of doing business*).** Mayoritas UMKM di Indonesia lebih memilih untuk tidak melakukan formalisasi atau legalisasi usahanya. Banyaknya prosedur dan waktu yang harus dilewati, tingginya biaya yang harus dikeluarkan dan prosedur perpajakan yang rumit merupakan alasan utama untuk pemilik UMKM tetap mempertahankan status sebagai usaha informal. Secara umum kemudahan berusaha di Indonesia masih belumlah maksimal.
   Sumber : Sari *et al.* (2015:53)

Pemerintah Pusat melalui Paket Kebijakan Ekonomi X Tahun 2015 ini telah mengeluarkan paket pelonggaran investasi sekaligus meningkatkan perlindungan bagi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) dalam bidang usaha yang dicadangkan untuk UMKMK dalam revisi Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2014 tentang Daftar Bidang Usaha Yang Tertutup dan Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal atau dikenal dengan sebagai Daftar Negatif Investasi (DNI).

Seiring dengan adanya Paket Kebijakan Ekonomi X Tahun 2015, Pemerintah berupaya menciptakan iklim investasi bertumbuh signifikan termasuk industri pengolahan makanan dan minuman yang berkontribusi positif terhadap penyediaan lapangan usaha kerja. Industri pengolahan makanan dan minuman merupakan bagian kontributor penerimaan pendapatan Negara dan mendapat porsi perhatian yang besar dalam rencana pengembangannya oleh Pemerintah. Para pelaku usaha UMKM maupun usaha besar dalam industri usaha makanan dan minuman sangat menaruh harapan yang besar pertumbuhnnya di tahun 2017. Data kontribusi pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 9,82% sepanjang tahun 2016 dimana saat tersebut pertumbuhan ekonomi Nasional mencapai 5,02% dan bahkan industri makanan dan minuman berkontribusi 33,6% Produk Domestik Bruto (PDB) di sektor industri pengolahan (www.industri.kontan.co.id/news/industri tertanggal 07 Februari 2017).

Provinsi Sulawesi Utara yang pertumbuhan ekonominya dengan skala baik, harus siap dengan segala persaingan berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tentunya persaingan tersebut demi menunjang data UMKM Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015 sebanyak 69.853 yang terdiri dari Usaha Mikro 48.772 unit, Usaha Kecil 19.139 unit dan Usaha Menengah 1.942 unit yang mampu menyerap tenaga kerja hingga 171.436 orang. Untuk hal tersebut demi menunjang pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan usaha, industri pengolahan termasuk makanan paling siap dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Industri pengolahan khususnya industri olahan makanan dan minuman bagi Provinsi Sulawesi Utara harus lebih mapan dalam berproduksi ke depan. Mutu, paket, dan pengolahan sudah harus lebih terjamin sebelum diberikan kepada pasar pembeli.

Tabel 1.1
Kontribusi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Sumber Pertumbuhan Usaha
Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2015-2016

Lapangan Usaha	Kontribusi		Laju Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Sumber PE
	2015	2016		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,76	21,71	2,95	0,63
B. Pertambangan dan Penggalian	4,74	4,82	8,17	0,40
C. Industri Pengolahan	9,45	8,99	2,65	0,29
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,09	6,76	0,01
E. Pengadaan Air, Pengolalaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,13	0,13	2,42	0,00
F. Konstruksi	11,53	11,39	9,49	1,20
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,35	12,11	5,93	0,76
H. Transportasi dan Pergudangan	10,61	11,03	7,25	0,61
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,15	2,25	8,52	0,18
J. Informasi dan Komunikasi	3,82	3,87	8,95	0,40
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,56	3,97	3,91	0,14
L. Real Estat	3,50	3,47	7,42	0,27
M, N Jasa Perusahaan	0,09	0,09	7,73	0,01
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,40	8,26	8,99	0,63
P Jasa Pendidikan	2,86	2,81	7,08	0,18
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,47	3,49	7,88	0,30
R, S, T, U Jasa Lainnya	1,50	1,53	7,56	0,12
Produk Domestik Regional Bruto	**100**	**100**	**6,12**	**6,12**

Sumber Diolah: PDRB Provinsi Sulut Menurut Lapangan Usaha 2015-2016 (58)

Data Tabel 1.1 untuk Provinsi Sulawesi Utara menurut penyediaan lapangan usaha dengan kontribusi terbesar berada pada Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sedangkan peran Industri Pengolahan yaitu industri pengolahan makanan di dalamnya memberikan kontribusi lapangan usaha sebesar 9,45 persen tahun 2015 dan menjadi 8,99 persen di Tahun 2016.

Tabel 1.2
Penambahan Data Industri Kecil dan Menengah Menurut Cabang Industri di Provinsi Sulawesi Utara 2014-2015

Cabang Industri	Tahun 2014		Tahun 2015	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Pangan	194	601	736	1671
Sandang	32	77	166	167
Kimia dan Bhn Bngunan	87	267	151	654
Logam dan Elektronika	77	184	241	317
Kerajinan	53	108	77	221
Total	**443**	**1237**	**1371**	**3030**

Sumber : Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2014 dan 2015 (242,217)

Penambahan data industri kecil dan menengah di tahun 2014 dan 2015 di Provinsi Sulawesi Utara terlihat cukup menggembirakan sebagai indikator perkembangan dunia usaha dan penyediaan lapangan kerja sebagai bagian pengurangan angka pengangguran. Data angka Tabel 1.2 jika dilihat dari setiap cabang industri menandakan pergerakan pertumbuhan positif pada unit usaha dan tenaga kerja 2 (dua) tahun terakhir yang tentunya sangat bermanfaat menunjang investasi daerah.

Tabel 1.3
Penambahan Data Industri Kecil dan Menengah Menurut Cabang Industri Pangan di Sulawesi Utara 2014-2015

Kabupaten/Kota	Tahun 2014		Tahun 2015	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Kabupaten				
Bolmong	19	51	15	40
Minahasa	9	26	6	21
Kepulauan Sangihe	13	37	1	3
Kepulauan Talaud	11	81	-	-
Minahasa Selatan	11	33	20	34
MInahasa Utara	35	100	291	779
Bolmut	3	4	-	-
SiTaRo	-	-	78	168
Minahasa Tenggara	52	135	30	67
Bolmong Selatan	10	34	16	40
Bolmong Timur	21	63	55	67
Kota				
Manado	1	4	5	11
Bitung	-	-	1	4
Tomohon	-	-	209	418
Kotamobagu	9	33	6	19
Total	**194**	**601**	**736**	**1671**

Sumber: Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2015 dan 2016 (241, 215)

Sebagai daerah yang penyebutannya Nyiur Melambai, Provinsi Sulawesi Utara telah menjadi lumbung produksi untuk industri pangan. Industri pengolahan pangan seperti pada Tabel 1.3 telah menggambarkan perkembangan yang baik penambahan jumlah industri pada tahun 2014-2015 terakhir. Jika dilihat di hampir setiap kota di Provinsi Sulawesi Utara begitu mudahnya dijumpai pelaku bisnis khususnya industri rumah tangga (mikro) di setiap sudut tempat usaha. Hal ini cenderung dapat dikatakan masih banyaknya data pelaku industri mikro (rumah tangga) industri pengolahan makanan yang belum dimasukkan pada data Pemerintah. Penyebab data mereka belum terakomodasi antara lain sebagian besar mereka bergerak di industri yang sudah terbuka dengan *online* dan tidak memerlukan tempat dimana biaya sewa menjadi beban bagi pelaku mikro ini.

Pelaku industri mikro tersebar dengan cepat dan aktivitas mereka lebih *mobile* dengan konsumen dan pasar yang telah mereka kenal melalui pesanan-pesanan *online*.

Menjamurnya pelaku bisnis pada Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara yang terus bergerak signifikan sekarang, semakin membuka arah akan penelitian ini. Keterbukaan peran Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Utara saat ini memberi dampak positif perkembangan perekonomian di Provinsi ini termasuk Industri Pengolahan Makanan. Sebagai Provinsi yang berada paling utara wilayah Negara, ternyata pelaku industri mikro dan kecil termasuk industri pengolahan makanan sudah berkembang bahkan banyak dari mereka telah mempunyai register Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Tanda awal ini, positif menggembirakan bagi perkembangan industri pengolahan makanan. Dengan adanya register PIRT akan membuka jalan menuju mutu dan keamanan produk. Merupakan kejutan besar akan adanya perkembangan pelaku mikro dan kecil industri pengolahan makanan yang telah berinovasi melalui penggunaan kesadaran kepemilikan PIRT di Provinsi Sulawesi Utara ini.

Apakah keberadaan pelaku-pelaku bisnis industri pengolahan makanan di Sulawesi Utara saat ini yang telah menggunakan media *online*, mempunyai register PIRT dimulai dari industri rumah tangga atau mikro dan kecil yang ternyata telah berkembang hampir di seluruh Kabupaten-Kota Provinsi Sulawesi Utara juga positif memberikan kinerja dan keunggulan bersaing buat mereka, inilah tentunya yang menjadi bahan penelitian apakah para pelaku bisnis ini memulai dengan orientasi kewirausahaan yang tinggi ataukah sekedar mengikuti arus tanpa perencanaan yang jelas.

Research problem yang ditemukan pada data Tabel 1.1 mengenai turunnya nilai kontribusi industri pengolahan makanan dari Tahun 2015 dari 9,45 menjadi sebesar 8,99 secara umum belum dapat diketahui lebih mendalam indikasi maupun dampak penyebab turunnya kontribusi industri pengolahan makanan ini. Pemerintah Pusat melalui prediksi di tahun 2017 sangat positif melihat akan berkembangnya industri pengolahan makanan. Menjadi suatu pekerjaan penting dalam peran Pemerintah dan seluruh pihak yang merasa peduli dalam membangun nyata para industri mikro dan kecil khususnya industri pengolahan makanan.

Permasalahan saat ini juga pada industri pengolahan makanan di Provinsi Sulawesi Utara belum seluruhnya terindikasinya kesiapan pengolahan profesional, bermutu dan sesuai standar pasar. Orientasi kewirausahaan maupun strategi perencanaan pelaku UMKM dan sinergitas Pemerintah belum terbentuk maksimal. Data yang menjadi identikal kemajuan atau terkenalnya industri pengolahan makanan ini, masih belum terlihat sebagai satu kawasan potensial di kawasan Sulawesi Utara. Menjadikan produk industri pangan olahan terkenal seperti di daerah-daerah pulau Jawa, sepertinya masih menjadi pekerjaan rumah yang sangat penting untuk dikerjakan. Pelaku usaha ini belum terindikasi sebagai usaha yang dapat menjadikan *trade mark* pendapatan bagi mereka yang eksis di industri ini. Dilihat dari sisi permintaan dan penawaran serta telah terbukanya pasar wisatawan luar negeri melebihi rata-rata kunjungan sebagai dampak arah kebijakan Gubernur saat ini, perkembangan industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara masih sangat dimungkinkan berkembang lebih maksimal terlebih khusus industri pengolahan makanan.

Seiring berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) membuat para pelaku UMKM dan industri yang mengikutinya, perlu dipetakan karena berdampak pada era pasar bebas dimana kesigapan persaingan mutlak dipenuhi. UMKM termasuk produknya harus siap menerima produk luar dan permintaan konsumen yang tentunya beragam terlebih hal produk dengan mutu terjamin. Kesiapan persaingan tentunya harus dapat dihadapi industri pengolahan makanan terutama pangan Provinsi Sulawesi Utara demi memenuhi permintaan konsumen dan kualitas mutu produk.

Setidaknya adanya kluster industri ataupun program Pemerintah sangat membantu pelaku mikro dan kecil serta industrinya agar lebih spesifik dalam pengolahan produksi. Peran bersama Pemerintah tentunya searah dengan program yang telah dijalankan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara. Dinas terkait, tahun 2017 telah memulai pengembangan *E-smart* industri kecil menengah (IKM) melalui pemanfaatan ekonomi berbasis *digital e-commerce.* Penggunaan *online* secara langsung mendukung konsep *Digital Economy Ecosystem* yang digalakkan Pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dipilih sejak tahun 2016. Menurut Pemerintah, adopsi teknologi *digital* dari UMKM harus dilakukan dengan menggunakan prinsip USE (*Usefulness, Suitableness, Ease of Use*). Sangatlah disayangkan jika Provinsi Sulawesi Utara tidak berkontribusi terutama industri makanan olahan secara khusus bagea, kenari, kacang, dan pala yang merupakan jati diri Nyiur Melambai. Sebab fenomena perkembangan industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia sesuai data Pemerintah Pusat sangatlah potensial di Tahun 2017.

Kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon (1734). Menurutnya, seorang individu akan menyeimbangkan penawaran dan permintaan dalam ekonomi, dan dalam fungsi ini menanggung risiko dan ketidaktentuan. Darsono (2013:22) mengutip Guersen (1995) menyebutkan bahwa usaha kecil merupakan "*small firm owner manager*". Lanjut oleh Darsono mengutip Winardi (2004:3) bahwa pandangan Joseph Schumpeter tentang fungsi wiraswasta adalah mengubah dan merevolusikan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*). Secara umum, sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru atau memproduksi komoditi lama dengan cara baru dan membuka penyediaan bahan-bahan baru serta cara penyaluran pengorganisasian sebuah industri baru.

Menurut Asmarani (2006:6) yang dikutip dari Hartanto (1999) mengemukakan, gejolak yang dihadapi dunia bisnis saat ini bukan saja terjadi karena perubahan pada lingkungan eksternalnya, tetapi juga konsekuensi dari perkembangan dan perubahan internalnya dari masing-masing perusahaan tersebut. Disebutkan banyaknya pelaku usaha UMKM atau UKM yang cenderung menurun kinerjanya dan berdampak melemahnya keunggulan bersaing bahkan menyebabkan kebangkrutan, merupakan kelemahan klasik dalam kewirausahaan-kewirausahaan tersebut.

Fokus penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penggunaan Orientasi Kewirausahaan, Teknologi Informasi, Perencanaan Stratejik dalam menghadirkan Kinerja Usaha dan Keunggulan Bersaing pengusaha mikro dan kecil industri pengolahan makanan atau juga sering disebut industri pengolahan pangan di Kabupaten-Kota Provinsi Sulawesi Utara yang perkembangannya cukup pesat

selama eksistensi mereka sampai saat ini. Sisi lain yang diharapkan adalah bagaimana temuan penelitian dapat meminimalisir resiko kejatuhan di saat kejenuhan pasar telah penuh sehingga memberikan arah kepada para pengusaha untuk segera melihat atau mengkoreksi perjalanan usaha mereka dengan segera.

Pengukuran Keunggulan Bersaing merujuk juga apa yang dikatakan oleh Grant (2002). Perusahaan dikatakan mempunyai Keunggulan Bersaing saat meraih tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari pesaingnya. *Resource-Based Theory* melalui sebagian besar pengguna penelitian mengatakan *Resource-Based View (*RBV*)* adalah sebagai satu dari teori yang paling diterima bagi Keunggulan Bersaing. Teori ini memfokuskan pada hubungan antara karakteristik internal dan Keunggulan Bersaing. Fokus RBV adalah apa yang dapat membuat sumber daya menjadi superior dan mengapa para pesaing tidak bisa mendapatkan, menciptakan atau meniru sumber daya yang lebih baik dengan mudah. Wayne and Moore (2010) dalam Darsono (2013:31) menyatakan bahwa teori *Resource-Based View* fokus utamanya pada keberagaman sumber daya, sedangkan kewirausahaan lebih cenderung fokus pada keberagaman keyakinan nilai-nilai sumber daya.

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi (TI) saat ini, tidak hanya berkaitan saat era munculnya komputer dan perangkatnya untuk menunjang segala aktivitas usaha. Teknologi Informasi telah berubah disaat para inventor lainnya menciptakan para aplikasi yang sangat berguna bagi dunia usaha keseluruhan dan digunakan oleh para wirausaha di seluruh dunia. Bagi para inventor, aplikasi diciptakan sendiri yang pada awalnya untuk mendapatkan keuntungan dari hak paten mereka dan menunjang bisnis yang potensial ke depan. Adanya timbal balik ekonomis, para pemilik Teknologi Informasi dunia seperti Microsoft, Facebook,

Google sebagai contohnya melihat aplikasi-aplikasi adalah merupakan keunggulan yang berapapun nilai harus mereka beli demi mempertahankan kinerja dan keunggulan mereka dalam persaingan global pasar Teknologi Informasi. Para pemilik teknologi dunia dengan para investor aplikasi Teknologi Informasi menyadari bahwa nilai harga aplikasi-aplikasi sangatlah mirip dengan keberadaan Teknologi Informasi yang mereka miliki. Maka terciptalah pembelian-pembelian dengan harga super bernilai dikarenakan kesadaran mereka untuk tidak tertinggal dari para pesaing yang siap merebut pasar melalui teknologi aplikasi yang sangat berkembang pesat saat ini. Inilah yang dianggap bagi para wirausaha yang sukses bahwa menempatkan keberanian pengambilan resiko haruslah juga melihat sisi permintaan yang berjalan di pasar saat ini.

Pengadopsian Teknologi Informasi di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Perkembangannya saat ini membuat UMKM di Indonesia menyadari manfaat Teknologi Informasi dalam mendukung proses bisnis yang ada. Secara umum kesadaran yang muncul terkait dengan pemanfaatan Teknologi Informasi adalah kemudahan dalam mengelola bisnis. Berbagai alasan UMKM yang tidak menggunakan Teknologi Informasi karena tidak atau belum, membuktikan mengindikasikan hal ini. Alasan peneliti memasukkan variabel Teknologi Informasi dalam penelitian ini, didasarkan juga pada fakta lapangan dimana semakin gencarnya dukungan *online* dalam dunia usaha namun kapasitas kontribusi kepada usaha mikro dan kecil belum banyak ditemukan dan diteliti. Temuan riset seperti dalam Mardijono (2009) dan Setyawati *et al*. (2014) menjadi juga referensi penelitian ini.

Tentunya beberapa peneliti cukup ragu akan potensial Teknologi Informasi menjadi sumber Keunggulan Bersaing dengan berargumen, eksploritasi Teknologi Informasi dan pengimplementasiannya adalah tidak sesungguhnya terhubung kepada kinerja yang superior (Barney *and* Clark, 2007:144). Dilihat pendapat tersebut merupakan suatu kebenaran sementara. Untuk jawaban tersebut akan berbeda pada situasi saat ini yang sangat dinamis mengikuti permintaan dan kebutuhan pasar. Para perusahaan yang tidak mengadopsi Teknologi Informasi akan terbentuk struktur biaya tinggi dan tidak adanya Keunggulan Bersaing bahkan tertinggal dalam pasar. Disisi lain kesadaran para pencipta Teknologi Informasi dan aplikasi tersebut mungkin hanya melihat bahwa awal penciptaan untuk menunjang kreasi mereka sendiri tanpa lainnya. Hasil mereka ternyata telah menjadi ukuran bagi penggunaan strategi, kinerja dan Keunggulan Bersaing terhadap dunia usaha global bahkan dibutuhkan manfaatnya yang telah menjadi investasi relatif murah melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia bagi para wirausaha kecil demi menunjang keberadaan usaha mereka.

Penggunaan Teknologi Informasi baik aplikasi TI menyadarkan pentingnya arti teori *Red Queen Effect* bagi para wirausaha. Artinya jika ingin menggapai tempat lain secara waktu cepat, maka harus berlari setidaknya dua kali lebih cepat (Caroll,1872). Pendapat lain bahwa pelari yang cepat (berkontribusi lebih awal) memenangkan paling banyak keuntungan dan bertahan (Schumpeter, 1976). Pengertian tersebut mengartikan berusaha adalah bagaimana para wirausaha untuk terus giat dalam menggapai tujuan ke depan. Satu tantangan haruslah dibarengi dengan dua atau lebih strategi agar dapat maju.

Pemilihan pasar dan penentuan bagaimana berkompetisi di tengah persaingan yang ada merupakan salah satu kunci keberhasilan dari Perencanaan Stratejik (Hooley *et al.*1988; Sashi and Stern, 1995) dalam Asmarani (2006). Mengacu ide Porter (1980) yang dikutip dalam Asmarani (2006), mengenai Keunggulan Bersaing dapat dicapai melalui bermacam strategi dimana salah satunya dengan strategi bisnis baik itu *cost leadership*, *differentiation*, maupun *focus*.

Resource-Based View dari Teknologi Informasi menyarankan perusahaan-perusahaan dapat melakukan perbedaan mereka sendiri dari para pesaing melalui penggunaan sumber daya Teknologi Informasi mereka (Chen & Tsou, 2012). Sumber daya Teknologi Informasi sudah sangat pesat dan sangat terbantu kemajuan fitur-fitur melalui aplikasi-aplikasi *online* yang tersedia demi menunjang usaha seseorang ataupun perusahaan dalam memasarkan produk layanan mereka ke pasar terbuka terutama di media *online*. Walaupun terkadang sulitnya memperoleh atau meniru perbedaan setiap sumber daya Teknologi Informasi, perusahaan dapat mencapai Keunggulan Bersaing melalui pembelajaran untuk mengkombinasikan sumber daya Teknologi Informasi yang mereka miliki secara efektif.

Teori mendapatkan suatu keunggulan kompetitif merupakan bagian dari telaah bidang manajemen stratejik dengan pendekatan dan kerangka kerja konseptual dalam memformulasikan serta mengimplementasikan strategi untuk mendapatkan Keunggulan Bersaing. Untuk itu Keunggulan Bersaing lahir dari bagaimana mempekerjakan metode-metode baru yang lebih efektif dan didesain mempertemukan kebutuhan serta keinginan konsumen sehubungan harapan

mereka akan produk dan jasa. Tujuannya adalah bagaimana memberikan keunikan fitur dan perbedaan bagi para pesaing-pesaing.

Hasil penelitian yang dilakukan Murni (2014) dalam penelitiannya menjelaskan hubungan negatif tidak signifikan Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja UKM batik. Dimana oleh Krauss *et al*. (2005) melalui penelitian terhadap pengusaha kecil di Afrika Selatan mempertegas bahwa Orientasi Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan siginifikan terhadap pertumbuhan usaha, jumlah tenaga kerja dan eksternal evaluasi kesuksesan yang merupakan ukuran kinerja perusahaan. Penelitian Li *et al.* (2006) menghasilkan bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hubungan positif signifikan Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja organisasi didapatkan juga melalui penelitian Covin *and* Slevin (1991) dan pada Zahra and Covin (1995). Meskipun demikian, Auger *et al*. (2003) secara kontradiksi mendapatkan hasil bahwa Orientasi Kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja. Begitu juga hasil negatif signifikan disampaikan penelitian Rachmadi (2004) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja dalam konteks gerai *franchise*. Mahmood and Hanafi (2013) dalam penelitiannya menghasilkan adanya pengaruh signifikan antara Orientasi Kewirausahaan dan Keunggulan Bersaing. Matsumo *et al.* (2002) dan Sadler-Smit *et al.* (2003) menyatakan hasil penelitian bahwa orientasi *entrepreneur* tidak berhubungan dengan kinerja. Beberapa konstruk orientasi *entrepreneur* seperti *innovativeness, proactiveness* dan *risk-taking* tidak memiliki hubungan dengan kinerja seperti penelitian Zahra and Naubaum (1998) dan Luo (1999) dalam Nugroho dan Setyawan (2015:84). Masih dalam Nugroho dan

Setyawan bahwa penelitian Zahra dan Naubaum (1998) menunjukkan orientasi *entrepreneur* memiliki hubungan positif dengan kinerja pada industri berteknologi tinggi, tetapi tidak signifikan pada usaha berteknologi rendah. Luo (1999) menunjukkan bahwa *risk-taking* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja dan bahkan penelitian oleh Conan dan Smart (1994) menurut Nugroho dan Setyawan (2015), tidak menemukan suatu hubungan yang signifikan antara orientasi *entrepreneur* dengan kinerja organisasi. Rauch *et al.* (2004) menemukan beberapa indikasi bahwa ukuran memoderasi hubungan Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja, dimana hubungannya adalah lebih kuat dalam usaha mikro daripada usaha kecil. Lee *at al.* (2011) dengan hasil penelitian bahwa perusahaan dengan orientasi kewirausahaan yang tinggi berpengaruh positif pada keunggulan bersaing. Melalui penelitian Djodjobo dan Tawas (2014) mengemukakan bahwa hasil penelitian mereka yaitu Orientasi Kewirausahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keunggulan Bersaing. Adanya perbedaan hasil penelitian mendorong peneliti melakukan kajian pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja.

Melalu penelitian Nasir dan Oktari (2012) menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Instansi Pemerintah. Sementara Keramati (2007) melalui penelitian ”*Assesing the Effects of Information Technology on Firm Performance Using Canonical Correlation Analysis : A survey in Iran Car part Suppliers Sector”* menyebutkan bahwa adanya hasil positif signifikan antara penggunaan teknologi terhadap kinerja perusahaan. Sagung (2008) melalui penelitian tentang pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap kinerja individual menghasilkan bahwa pemanfaatan

Teknologi Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individual. Tjhai (2003) melakukan penelitian mengenai hubungan pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap kinerja individual dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi tidak dapat mempengaruhi kinerja individual.

Sementara itu Mardijono (2009) menyimpulkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi RSUD di Kabupaten Temanggung. Sesuai penelitian Wilson *et al*. (2015) berjudul "*Effects of Information Technology on Performance Logistic Firms in Nairobi County"* menyebutkan tingginya tingkat penggunaan Teknologi Informasi dalam perusahaan berarti lebih efektifnya dan efisien perusahaan tersebut. Oleh karena itu penggunaan Teknologi Informasi menambah kinerja perusahaan logistik di daerah Nairobi. Selaras dengan hasil penelitian Alpar *and* Kim (1990) dan Harris and Katz (1991) yang menyatakan signifikan dan korelasi positif antara Teknologi Informasi dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Teknologi Informasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan disampaikan oleh penelitian Kusumo (2009). Disisi lain penelitian Brynjolfsson *and* Hitt (1998) belum berhasil menemukan hubungan terkait Teknologi Informasi dan kinerja perusahaan. Bahkan disebutkan di antara penelitian-penelitian sangat jelas hubungan negatif Teknologi Informasi dan kinerja (Barua *et al.*1999; Loveman, 1994). Warner (1987) menyatakan Teknologi Informasi mempunyai dampak negatif pada kinerja perusahaan dan pada penciptaan Keunggulan Bersaing. Penelitian oleh Sager (1988) menyatakan sama sekali hasil negatif terhadap hubungan Teknologi Informasi dan Keunggulan Bersaing. Melalui Setyawati *et al*. (2014) dengan hasil

penelitian menghasilkan bahwa adopsi Teknologi Informasi berpengaruh pada kinerja wirausaha dan adopsi Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Keunggulan Bersaing UMKM industri makanan minuman Kota Bandung. Aslizadeh (2014) dalam penelitiannya berjudul *Impact of Using Information Technology On Creating A Sustainable Competitive Advantage For Companies (Case Study: Golestan Food Companies)* menyatakan hasil penelitiannya bahwa adanya hubungan positif berarti diantara "penggunaan teknologi informasi" dan "penciptaan sebuah Keunggulan Bersaing" dalam industri perusahaan makanan di Golestan.

Penelitian Langat *and* Auka (2015) mengemukakan Perencanaan Stratejik pada usaha kecil merupakan sebuah instrumen penting bagi perencanaan dan memperkirakan ke depan dimana posisi organisasi untuk menghadapi permintaan dan perubahan-perubahan dimana kemungkinan munculnya selanjutnya dalam bentuk diterapkan pada pelayanan. Hasil penelitian mereka menjelaskan adanya hubungan antara formulasi strategi dengan kinerja perusahaan. Perencanaan Stratejik memperbaiki kinerja organisasi seperti yang disampaikan oleh Meilich *and* Marcus (2007) dalam dua cara yaitu pertama, dengan mengurangi ketidak-menentunya dari operasional perusahaan dan kedua, dengan perbaikan koordinasi, komunikasi dan pengontrolan aktivitas perusahaan. Melalui penelitian Dinda Estika Asmarani (2006) menjelaskan adanya hubungan Perencanaan Stratejik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian berikutnya Asmarani juga menyatakan menerima bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keunggulan Bersaing. Penelitian ini sesuai dengan hasil temuan Phillips (2000) dimana menunjukkan hasil positif

antara Perencanaan Stratejik dengan kinerja yang berujung pada Keunggulan Bersaing. Wirausahawan yang terhubung dalam Perencanaan Stratejik sepertinya lebih banyak mendapatkan Kinerja Usaha yang lebih tinggi (Carland *and* Carland, 2003). Hasil penemuan menunjukkan bahwa semua dimensi Perencanaan Stratejik mempunyai hubungan signifikan dengan kinerja perusahaan. Korelasi antara perencanaan yang sangat baik dan kinerja dalam keuntungan menyimpulkan bahwa perusahaan memproduksikan perencanaan lebih baik hasil keuangannya daripada perusahaan yang tidak menggunakan perencanaan (Berman, Gordon and Sussman, 1997).

Penelitian oleh White (1996) dalam Suseno (2010:3) menunjukkan bahwa penggunaan strategi Keunggulan Bersaing berpengaruh positif terhadap penerapan strategi bersaing dan kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian lain, menyimpulkan hasil pendapat yang berbeda seperti dikemukakan oleh Ireland and Hill (1997) juga dalam Suseno (2010:3) bahwa kesuksesan penerapan strategi bersaing tidak bergantung pada strategi generik perusahaan akan tetapi juga merupakan faktor kekuatan efektif yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang lebih baik. Penelitian oleh Aram *and* Cowen (1991) disebutkan dalam Asmarani (2006:8) menghasilkan bahwa hubungan Perencanaan Stratejik tidak mempengaruhi kinerja. Falshaw *et al.* (2006) menghasilkan jawaban penelitian tidak adanya hubungan antara proses Perencanaan Stratejik dan kinerja perusahaan. Rauch *and* Frese (1998) menyatakan tidak mendukung hipotesa mereka bahwa perencanaan yang sangat baik mengantarkan kesuksesan yang lebih. Ditambahkan juga melalui McKieman *and* Morris (1994) bahwa tidak ada hubungan antara formalitas perencanaan dan kinerja atau juga dalam penelitian

Lumpkin, Shrader *and* Hills (1998) dimana menemukan kecilnya korelasi antara perencanaan dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian lain berpendapat adanya hubungan positif yang kuat antara Perencanaan Stratejik dan Kinerja Usaha (Carland *and* Carland, 2003). Perencanaan stratejik membantu para manajer dalam mengumpulkan informasi tentang aspek kritikal pada kegiatan usaha mereka dengan membantu memprediksi skenario ke depan dan pada akhirnya mengambil keputusan terhadapnya (Gibson *et al*.2010).

Muthaher (2009) mendapatkan hasil penelitian ada pengaruh signifikan positif kinerja bisnis terhadap Keunggulan Bersaing berkelanjutan. Sanchez *and* David (2005) dalam Wachjuni (2014:12) menemukan bahwa adanya hubungan kinerja dengan Keunggulan Bersaing berkelanjutan. Newbert (2007) berpendapat bahwa sebuah perusahaan dapat menciptakan sebuah Keunggulan Bersaing, sebagai contohnya disebabkan oleh investasi Teknologi Informasi, tetapi tetap tidak memperbaiki kinerja perusahaannya. Newbert (2007) menyatakan bahkan dapat terjadi bahwa Keunggulan Bersaing berkelanjutan tidak menghasilkan akan kinerja perusahaan. Vitale (1986) berpendapat bahwa dibanyak kasus dengan mencoba mencapai Keunggulan Bersaing bahkan kemungkinan menempatkan perusahaan-perusahaan dalam posisi ketidak-unggulan bahkan kegagalan. Selanjutnya Susilowati (2005) dengan hipotesanya yang terjawab bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing perusahaan.

Selengkapnya hasil riset *gap* pada penelitian-penelitian mengenai pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja dan Keunggulan Bersaing, pengaruh Teknologi Informasi terhadap kinerja dan Keunggulan Bersaing, pengaruh Perencanaan Stratejik terhadap kinerja dan Keunggulan Bersaing, serta

pengaruh kinerja terhadap Keunggulan Bersaing akan terlampir pada daftar lampiran riset *gap*. Hasil penelitian-penelitian tersebut menjadi dorongan bagi peneliti untuk dilakukannya lanjutan melalui penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan empiris berdasarkan penelitian-penelitian sebagai berikut yaitu penelitian Li *et al.* (2006), Meiranto (2003), Sandada (2012), Natasha dan Devie (2013), Mardijono (2009), Murni (2014), dan Asmarani (2007). Nantinya penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian tersebut. Teori Orientasi Kewirausahaan dari Lumpkin and Dess (1996) mendasari *Grand Theory* dalam penelitian ini. Hubungan dengan teori *Resource-Based View* sangatlah diharapkan membantu hasil penelitian ini. Teori *Resource-Based* dipublikasi pertama kali dalam manajemen stratejik melalui Wernerfelt (1984) walaupun tidak berkembang secara langsung. Wernerfelt (1984) mencoba membangun sebuah teori berdasarkan Keunggulan Bersaing dimana ide-ide inilah sehingga ia menyebutnya dengan *The Resource-based 'view'*. Asumsi dasar teori RBV adalah bahwa kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat tergantung kepada keunikan sumber daya yang ada dalam organisasi (Wernerfelt,1984).

Penrose (1959) dalam analisisnya pada kemampuan kewirausahaan sebagai kemungkinan sumber produktif. Penelitian Penrose (1959) dalam Barney *and* Clark (2007) berkontribusi menjadi teori *Resource-Based* dan meneliti serta menghasilkan beberapa wirausaha dengan ciri-ciri yaitu lebih serba-guna daripada lainnya, lebih berbakat dalam peningkatan pengelolaan dana, lebih ambisius dan lebih baik melakukan penilaian. Sangat diharapkan penelitian ini mendapatkan apakah kunci "kepercayaan" menjadi sumber utama keberadaan para pengusaha di

tengah para konsumen mereka. Pada akhirnya semua penggunaan variabel-variabel ini menurut Barney *and* Clark (2007) yang akan menentukan adalah sumber daya manusia sebagai sebuah Keunggulan Bersaing berkelanjutan. Untuk itu diharapkan kunci pertanyaan-pertanyaan bagi manajemen wirausaha atau pengusaha usaha mikro dan kecil adalah bagaimana para pengusaha dapat menggunakan secara optimal dari kelangkaan ketersediaan sumber daya untuk secara sukses bersaing dengan wirausaha mikro kecil sejenis maupun menengah serta usaha besar secara persaingan terbuka.

Sebuah penelitian di Brasil oleh Tulio *and* Adrian (2012) dalam Sokoto *and* Abdullahi (2013:200) menemukan bahwa kegagalan institusi telah membuat jumlah ukuran UMKM menjadi negatif dihubungkan dengan pertumbuhannya. Jika pertumbuhan UMKM bergerak turun atau banyaknya kegagalan, maka peran UMKM yang sangat krusial dalam kegiatan kewirausahaan dan sebagai sebuah penyedia solusi terhadap masalah pengangguran, penyediaan pekerjaan, inovasi dan perkembangan ekonomi jangka panjang harus segera dicari solusinya.

Menurut uraian-uraian tersebut dalam pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian: “Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Teknologi Informasi, Perencanaan Stratejik, terhadap Keunggulan Bersaing Dengan Kinerja Usaha Sebagai Variabel *Intervening*: Studi Pada Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian paparan yang dikemukan dalam latar belakang judul penelitian ini, maka dalam perumusan masalah ini diungkapkan sebagai berikut :

1. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?
2. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?
3. Apakah Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?
4. Apakah Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?
5. Apakah Perencanaan Stratejik berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?
6. Apakah Perencanaan Stratejik berpengaruh terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?
7. Apakah Kinerja Usaha berpengaruh terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan uraian perumusan masalah yang disebutkan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Teknologi Informasi, Perencanaan Stratejik terhadap Kinerja Usaha dan Keunggulan Bersaing para pengusaha mikro dan kecil industri pengolahan makanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menguji dan menganalisis pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.
b. Menguji dan menganalisis pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.
c. Menguji dan menganalisis pengaruh penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Usaha Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.
d. Menguji dan menganalisis pengaruh penggunaan Teknologi Informasi terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.
e. Menguji dan menganalisis pengaruh Perencanaan Stratejik terhadap Kinerja Kinerja Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.

f. Menguji dan menganalisis pengaruh Perencanaan Stratejik terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.

g. Menguji dan menganalisis pengaruh Kinerja Usaha terhadap Keunggulan Bersaing Pengusaha Mikro dan Kecil Industri Pengolahan Makanan di Sulawesi Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini sangat diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teorikal

a. Diharapkan hasil penelitian memberikan kontribusi penting bagi literatur skala mikro dan kecil khususnya, terutama dalam penelitian orientasi kewirausahaan, teknologi informasi, perencanaan stratejik, terhadap kinerja usaha dan keunggulan bersaing. Dalam hal ini pelaku industri mikro dan kecil adalah sangat kompleks dan merupakan arah memberikan kontribusi agar usaha mereka bukanlah usaha musiman dimana merekalah juga penyandang kontribusi ekonomi selama ini selain pengusaha besar.

b. Dapat menjadi panduan gagasan dan arah cara kerja yang memungkinkan adanya pengembangan lebih jauh tentang bagaimana industri mikro dan kecil selalu untuk diteliti terlebih akan perilaku dan orientasi mereka.

c. Diharapkan penggunaan variabel-variabel orientasi kewirausahaan, teknologi informasi, perencanaan stratejik, yang secara bersama-sama

digunakan sebagai pengukuran pengaruh terhadap kinerja usaha dan keunggulan bersaing khususnya pelaku mikro dan kecil, dapat menjadi acuan pembanding hasil penelitian sebelumnya dan penelitian ke depan demi memantapkan formula efektif kelangsungan usaha para pelaku mikro dan kecil dari sudut pandang penelitian menuju praktikal.

1.4.2 Manfaat Praktis Industri Mikro dan Kecil

a. Dapat menjadi pegangan acuan dalam berusaha dalam pasar persaingan dengan harus lebih mengkokohkan orientasi kewirausahaan sebagai pijakan awal menuju kinerja usaha dan keunggulan bersaing

b. Perencanaan stratejik yang matang dapat membantu melihat arah kelemahan dan memitigasi kesalahan perjalanan usaha para pengusaha.

c. Teknologi informasi memberikan tanpa batasan ruang dan waktu dalam berproduksi dan mencari pasar serta konsumen bagi para pengusaha mikro dan kecil. Teknologi informasi menjembatani menuju kinerja dan keunggulan yang lebih efektif.

d. Bagi Pemerintah terkhusus Dinas terkait untuk secara cepat melihat perubahan pada industri pengolahan makanan ini dan mendukung *E-smart* IKM berbasis digital *e-commerce* sesuai konsep *Digital Economy Ecosystem* Pemerintah.

e. Sebagai standarisasi bagi pelaku mikro dan kecil di daerah ini agar menjadi panduan untuk tidak terjadinya kejenuhan jika tidak berinovasi serta segera meminimalisir kegagalan dalam usaha berjalan.